BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan Indonesia tidak hanya menyangkut tentang bahasa daerah dan kuliner yang khas, tetapi juga tentang sebuah tradisi. Hal ini membuktikan bahwa negara Indonesia mempunyai berbagai budaya dan tradisi yang berbeda dan telah diwariskan secara turun-temurun. Keunikan Indonesia tidak hanya terletak pada keragaman pulaunya saja, tetapi juga ragam budaya, bahasa dan suku bangsa. Setiap wilayah di Indonesia mempunyai budaya dan adat istiadatnya yang beragam, masing-masing dengan ciri khas, makna, dan latar belakang yang berbeda. Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang unik, di mana pancasila berfungsi sebagai pemersatu melalui semboyan Bhineka Tunggal Ika yaitu meskipun berbeda-berbeda tetapi tetap satu juga. Hal ini menjelaskan meskipun Indonesia terdiri dari suku, agama, budaya, adat istiadat, bahasa, warna kulit, dan tradisi yang berbeda beda, namun tetap satu untuk menjadi jembatan penghubung menuju terbentuknya negara yang harmonis dan berdaulat (Eka, 2023).

Masyarakat merupakan kesatuan unsur-unsur kebudayaan sehingga menciptakan kebudayaan yang melekat pada manusia. Ketika seseorang dari suatu masyarakat tertentu bersentuhan dengan anggota masyarakat lain, mereka akan menyadari adanya perbedaan adat istiadat di antara keduanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sifat universal kebudayaan memungkinkan lahirnya keragaman budaya, yang dipengaruhi oleh pengalaman para penganutnya, yaitu masyarakat. Masyarakat Tionghoa mempunyai adat dan budaya yang mana pernikahan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan dan mempunyai nilai sakral. Dalam tradisi pernikahan Tionghoa, terdapat simbol-simbol berbentuk benda yang digunakan sebagai cara untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada calon besan, mencerminkan perkembangan budaya yang tumbuh secara bertahap. Salah satu bagian penting dari adat pernikahan ini adalah tradisi seserahan yang disebut Sangjit. Sangjit merupakan prosesi pemberian seserahan berupa berbagai jenis buah-buahan yang jumlahnya harus genap. Tradisi ini penuh dengan simbol-simbol dan juga memiliki makna budaya yang sangat mendalam, sehingga menjadi warisan bernilai yang penting untuk dipahami. (Deviera, 2021).

Masyarakat Tionghoa di Indonesia secara umum terdiri atas dua kelompok, yaitu kelompok Tionghoa totok dan Tionghoa peranakan. Kelompok Tionghoa totok adalah mereka yang lahir di China dan tetap memegang teguh adat, tradisi, serta kepercayaan dari tanah asalnya. Kelompok ini umumnya kurang beradaptasi dengan budaya lokal. Sedangkan kelompok Tionghoa peranakan adalah orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dan lahir dari perkawinan antara orang Tionghoa dengan penduduk beradaptasi dengan budaya setempat. Dalam pelaksanaan adat kelompok ini menunjukkan perbedaan. Di Makassar, meskipun hoa totok relatif sedikit, mereka masih menjalankan tradisi dengan adat dari negara asal. Sedangkan, orang Tionghoa tidak lagi terikat pada adat pernikahan tradisional dari China.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Mereka lebih cenderung mengikuti aturan agama yang dianut atau memilih gaya pernikahan modern, bahkan mengadopsi model pernikahan Barat (Suliyati, 2013).

Setiap provinsi di Indonesia terdapat banyak masyarakat Tionghoa seperti di Provinsi Sulawesi Selatan khususnya di Kota Makassar. Segala aktivitas masyarakat orang Tionghoa selalu dikaitkan dengan tradisi dan tradisi tersebut tentunya memiliki makna yang mendalam. Salah satu makna pernikahan yang masih dipertahankan oleh masyarakat Tionghoa di Makassar adalah penggunaan simbol-simbol adat dalam setiap tahapan upacara pernikahan. Pernikahan dimaknai oleh etnis Tionghoa melalui berbagai rangkaian upacara yang kaya akan nilai-nilai tradisional. Karena pernikahan merupakan perstiwa penting dalam kehidupan seseorang. Masyarakat Tionghoa memaknainya dalam berbagai upacara adat, Masyarakat Tionghoa sangat beragam serta nilai-nilai dapat bervariasi di antara kelompok-kelompok regional, generasi, dan individu. Meskipun ada beberapa nilai bersama, seperti rasa tanggung jawab terhadap keluarga dan pentingnya pendidikan, keragaman budaya dan latar belakang pribadi tetap menjadi bagian integral dari masyarakat Tionghoa. Masyarakat Tionghoa yang ada di Makassar umumnya berasal dari Provinsi *Fukien* dan *Guangdong* di China. Yang mana kedua Provinsi ini memiliki kekhasan budaya yang berbeda dari daerah lainnya. Setiap pendatang selalu membawa ciri khas dari daerahnya. Salah satu perbedaan budaya antar suku bangsa ini adalah bahasa, sehingga seiring disebut dengan suku berbahasa Tionghoa. Istilah Tionghoa sendiri berarti Tiongkok dan berasal dari ejaan bahasa Hokkian yang merujuk pada kata (中华 : Zhonghua). Istilah ini mulai dikenal di Indonesia karena mayoritas orang Tionghoa yang datang berasal dari suku Hokkien, sebuah sub-suku Fujian di wilayah Selatan Tiongkok. Di Indonesia, keturunan Tionghoa Hokkien adalah yang paling dominan, meskipun ada pula keturunan Tionghoa lainnya seperti Tio Ciu, Khek, Hakka, Kong Fu, dan Hainan. beberapa etnis Tionghoa ini juga mempunyai bahasa, tradisi dan adat istiadat yang berbeda-beda. Di Makassar ada tiga rumpun bahasa Tionghoa yang tersebar yaitu, Hokkie, Hakka, dan Kanton (Ginting, 2023).

Makassar merupakan kota yang telah dihuni selama berabad-abad oleh berbagai suku yang hidup berdampingan dengan komunitas etnis yang berbeda. Masyarakat Tionghoa merupakan etnis tertua yang menetap di Kota Makassar. Dalam struktur sosial kota Makassar, keberagaman etnis seperti Tionghoa, Bugis, Makassar, dan lainnya telah membentuk dinamika sosial dan budaya yang kaya, di mana setiap kelompok etnis membawa tradisi, nilai, dan adat istiadat mereka sendiri, orang Tionghoa mengelompokkan dan memposisikan dirinya sejajar dengan etnis pendatang lain yang tinggal dan berkembang di Indonesia, termasuk Makassar. Budaya Makassar dan Tionghoa memiliki potensi untuk berpadu, menciptakan harmoni yang mendukung persatuan dan kesatuan dalam bangsa Indonesia. Oleh karena itu, mengingat

n negara yang mempunyai bermacam-macam suku, bahasa dan
budaya Makassar dan Tionghoa dapat menjadi sumber inspirasi
harmonisan budaya bagi seluruh suku bangsa di Indonesia.
a yang menetap di Makassar terbagi menjadi dua kelompok utama,
nakan dan Tionghoa totok. Suku Tionghoa Peranakan sendiri
k yang mula-mula menetap di Makassar. Mereka berinteraksi
adat dengan tinggal bersama, menikah, dan berpartisipasi dalam

berbagai aktivitas budaya mereka. Sebaliknya, masyarakat Tionghoa berdarah murni adalah kelompok yang belakangan. masyarakat Tionghoa Totok menjadi lebih terlihat sebagai warga negara Tionghoa, datang bersama keluarga mereka dan menjadi kelompok yang sepenuhnya eksklusif dalam masyarakat. Kedatangan orang Tionghoa di beberapa negara nusantara, termasuk Makassar, difasilitasi oleh dua faktor utama. Pertama, masyarakat Tionghoa sudah lama dikenal sebagai masyarakat yang gemar berdagang. Warna memiliki arti yang sangat penting dalam konteks budaya kedua budaya tersebut. Misalnya dalam budaya Tionghoa, warna merah melambangkan kesejahteraan dan kebahagiaan, dan dalam budaya Makassar, warna cerah juga sering digunakan dalam upacara adat dan kostum tradisional untuk menunjukkan kegembiraan dan kekayaan budaya. Penggunaan kombinasi warna ini banyak ditemukan dalam berbagai festival dan perayaan bersama, dimana unsur budaya kedua kelompok saling melengkapi dan memperkaya. Hal ini menunjukkan bahwa warna tidak hanya sekedar unsur estetis, namun juga merupakan simbol yang menyatukan dua budaya berbeda dalam keselarasan dan kerjasama (Dien, 2022).

Setiap daerah di Indonesia memiliki perkembangan budaya yang berbeda, dipengaruhi oleh tradisi nenek moyang serta pengaruh agama yang masuk ke tanah air. Perbedaan-perbedaan ini justru memperkaya keragaman budaya bangsa Indonesia. Meski demikian, keberagaman ini tidak menjadikan bangsa Indonesia terpecah, melainkan semakin memperkuat persatuan dalam kerangka Bhineka Tunggal Ika, yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu”. Makna ini menegaskan bahwa segala perbedaan yang ada tetap berada dalam satu negara, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang tidak dapat dipisahkan. Keberagaman tersebut melahirkan masyarakat adat, masyarakat adata adalah perkumpulan manusia yang mengikuti peraturan dan hukum yang mengatur tingkah laku manusia satu sama lain, dan yang sebenarnya hidup dalam bentuk seperangkat adat istiadat dan moral. Aturan-aturan tersebut diyakini dan diikuti, dan jika dilanggar, mereka akan dihukum oleh penguasa adat. Setiap suku di Indonesia, karena pengaruh budaya dan tradisi yang unik, memiliki cara berbeda dalam melaksanakan upacara adat, termasuk dalam upacara pernikahan. Dalam masyarakat Tionghoa, seperti Hokkien, Hakka, dan Tiochiu, tradisi dan kepercayaan terkait pernikahan juga bervariasi. Oleh karena itu, pelaksanaan pernikahan dalam setiap kelompok ini memiliki perbedaan. Pernikahan tidak hanya dipandang sebagai simbol sementara, melainkan sebagai ikatan resmi antara pasangan yang menikah. Bagi generasi terdahulu yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat, pernikahan dianggap sebagai peristiwa sakral yang tidak hanya mengikut pasangan, tetapi juga kedua keluarga yang terlibat (Herdawan, 2020).

Tradisi atau adat istiadat masyarakat Tionghoa merupakan pola tingkah laku, adat istiadat, atau kepercayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat, mencakup [illegible]um, dan aturan yang telah menjadi bagian dari kehidupan. Tradisi [illegible]a lalu dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga menjadi [illegible] dilestarikan, dijalankan, dan juga diyakinin hingga saat ini. Kata [illegible] bahasa latin “*traditio*”, yang artinya kebiasaan. Dalam bahasa [illegible]erasal dari “traditium”, yang artinya sesuatu yang diwariskan dari [illegible]ini. Tradisi adalah kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan

Optimized using
trial version
www.balesio.com

menjadi bagian penting dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya terkait dengan negara, budaya, periode waktu, atau agama tertentu (Riadi, 2020).

Perkawinan adat adalah sebuah ikatan antara laki-laki dan perempuan yang disahkan melalui serangkaian ritual adat, mengikuti berbagai tahapan yang telah ditentukan. Proses ini tidak hanya mengesahkan hubungan suami dan istri secara adat, tetapi juga melibutkan keluarga besar, kerabat, dan suku dari kedua belah pihak. Dalam perkawinan adat, hubungan kekerabatan dan kekeluargaan diperluas, menciptakan ikatan sosial yang mempererat relasi antar keluarga. Perkawinan adat tidak hanya bertujuan untuk mengesahkan pasangan secara adat, tetapi juga membangun hubungan persaudaraan yang melibatkan seluruh anggota keluarga besar, sehingga memperkuat kehidupan sosial masyarakat. Kehadiran perkawinan adat yang terstruktur di suatu daerah menjadi bukti bahwa masyarakat setempat mampu melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi bagi masyarakat dan generasi muda untuk menjaga serta menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam adat perkawinan. Di tengah kemajuan zaman, masyarakat dan lembaga adat memiliki peran penting dalam menjaga keluhuran tradisi ini. Partisipasi berbagai pihak mulai dari keluarga, masyarakat, anggota suku, pemerintah setempat, hingga lembaga adat menjadi kunci agar warisan budaya ini tidak hanya menjadi milik individu, tetapi juga milik bersama. Tradisi tersebut mencerminkan identitas dan jati diri masyarakat dalam kehidupan sosial, menjadikannya sebagai kekayaan yang harus terus dijaga dan juga diwariskan (Zawa, 2020).

Dalam budaya Tionghoa, pernikahan sering disebut dengan "*hongshi*". Prosesi pernikahan ini banyak menggunakan warna merah, yang melambangkan kebahagiaan dan suasana penuh sukacita. Warna memiliki makna simbolis yang mendalam dalam tradisi pernikahan Tionghoa. Pemilihan warna dalam pernikahan Tionghoa tidak hanya berkaitan dengan keindahan tampilan, tetapi juga dipengaruhi oleh kepercayaan, budaya, dan tradisi yang telah dilakukan secara turun-menurun. Masing-masing warna dianggap mempunyai energi dan makna tertentu, yang dapat mempengaruhi suasana pernikahan serta membawa berkah bagi pasangan yang menikah. Warna juga adalah salah satu kebudayaan, Warna adalah ciri visual dari cahaya yang terlihat oleh mata manusia. (Halim, 2023).

Bagi masyarakat Tionghoa, warna merupakan tanda yang memiliki makna simbolis dalam budaya Tionghoa. Beberapa warna dianggap membawa keberuntungan atau memiliki konotasi positif, sementara yang lain mungkin dihindari karena dianggap membawa sial. Dalam penelitian ini memiliki urgensi dalam pelestarian budaya dan tradisi, terutama dalam mendokumentasikan serta menjaga kelangsungan tradisi sangjit dalam masyarakat Tionghoa, yang mungkin mengalami perubahan seiring [illegible] melalui penelitian ini, tradisi sangjit yang kaya makna dan simbolis [illegible]erta dikenali oleh generasi mendatang sebagai bagian dari warisan [illegible]a. Memahami makna simbolis warna dapat memperkuat identitas [illegible] Tionghoa di Makassar. Adapun pada warisan budaya dan [illegible]sar. Penelitian ini bukan hanya menggali akar budaya masyarakat [illegible]a mendalami pesan-pesan mendalam yang terkandung dalam [illegible]arna yang digunakan dalam tradisi sangjit mereka.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Keberagaman simbol dan makna warna dalam tradisi pernikahan masyarakat Tionghoa yang ada di Makassar mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan filosofi yang mendalam. Peneliti tertarik dan tertantang untuk menguraikan lebih jauh mengenai Simbol dan Makna Warna Dalam Tradisi Sangjit Pra-Pernikahan Masyarakat Tionghoa Di Makassar. Penelitian ini difokuskan pada setiap warna yang digunakan masyarakat Tionghoa dalam melaksanakan pernikahan sangjit. Kurangnya pemahaman yang lebih luas terhadap warna yang merupakan simbol dan memiliki makna warna dalam tradisi pernikahan Tionghoa, sehingga ini menarik untuk di teliti karena sangjit merupakan salah satu komponen penting dari upacara pernikahan dalam budaya Tionghoa, Oleh sebab itu peneliti memilih judul "Simbol dan Makna Warna Dalam Tradisi Sangjit Pra-Pernikahan Masyarakat Tionghoa Di Makassar : Kajian Semiotika".

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Mengidentifikasikan permasalahan terkait pemahaman masyarakat tentang simbolisme warna dalam konteks adat dan budaya Tionghoa.

1.2.2 Mengidentifikasi makna warna dalam tradisi sangjit ini mengalami perubahan atau pergeseran ketika berhadapan dengan modernisasi dan pengaruh budaya lain, terutama di kota seperti makassar yang multikultural.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini akan mengkaji tentang warna-warna yang dominan muncul dalam tradisi sangjit, warna lain yang mungkin digunakan dalam tradisi tetapi tidak dominan tidak akan menjadi fokus pembahasan dan juga penelitian ini dibatasi hanya pada masyarakat tionghoa di makassar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana objek yang menyimbolisasikan warna dalam tradisi sangjit pra-pernikahan masyarakat Tionghoa di Makassar?
2. Bagaimana filosofi warna simbol dalam tradisi sangjit pra-pernikahan masyarakat Tionghoa di Makassar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1 Untuk mendeskripsikan simbol warna yang digunakan dalam tradisi pra-pernikahan sangjit pada masyarakat Tionghoa di Makassar.

kripsikan makna warna dalam tradisi pra-pernikahan sangjit pada
i di Makassar.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah :

1.6.1 Manfaat Praktis :

1. Untuk memperluas pengetahuan tentang warna dan budaya, yang berkaitan dengan tradisi sangjit pra-pernikahan masyarakat Tionghoa yang ada di Makassar.
2. Untuk memberikan manfaat bagi masyarakat Tionghoa di Makassar sendiri dalam menjaga identitas dan kearifan lokal mereka.

1.6.2 Manfaat Teoretis :

1. Untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu semiotika, khususnya dalam kajian makna warna dalam konteks budaya.
2. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang simbol dan makna warna dalam tradisi sangjit pra-pernikahan masyarakat Tionghoa yang ada di Makassar.

1.7 Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aliyanto dan Sari. Pada tahun 2019 dengan judul "MAKNA WARNA MERAH DALAM TRADISI ETNIS TIONGHOA SEBAGAI JEMBATAN KOMUNIKASI UNTUK MEMPERKENALKAN MAKNA DARAH YESUS". Penelitian ini membahas tentang kemiripan antara makna warna merah dalam tradisi etnis Tionghoa dengan makna teologis darah Yesus. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan analisis interaktif dan kontekstualisasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa etnis Tionghoa dengan tradisi warna merah yang didalamnya mengandung konsep keselamatan memiliki kemiripan dengan makna teologis darah Yesus (darah berwarna merah). Berdasarkan hasil temuan ini, maka makna warna merah dalam tradisi etnis Tionghoa dapat digunakan oleh orang Kristen sebagai jembatan komunikasi untuk memperkenalkan makna darah Yesus kepada etnis Tionghoa. Perbedaan dari penelitian penulis yaitu, penulis membahas tentang simbol dan makna warna dalam tradisi pra-pernikahan masyarakat tionghoa di makassar dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun persamaannya yaitu, penelitian ini dan penelitian penulis membahas tentang makna warna.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Molenda (2022) dengan judul : "SIMBOL-SIMBOL PERNIKAHAN TRADISIONAL MASYARAKAT SALUAN SULAWESI TENGAH DAN NORWICH INGGRIS (ANALISIS SEMIOTIK)". Penelitian ini ntuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menganalisis dan jenis dan makna simbol-simbol tradisional pernikahan di Saluan . Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil dari adalah untuk menunjukkan bahwa simbol-simbol pernikahan a mempunyai kesamaan fungsi pernikahan. Perbedaan keduanya ai berikut: simbol pernikahan di Norwich dan Saluan memiliki jenis g berbeda. Persamaan dari penelitian penulis yaitu, penelitian

Optimized using
trial version
www.balesio.com

tersebut dan juga penelitian penulis sama sama membahas tentang makna simbol dalam pernikahan. Adapun perbedaannya yaitu, penulis membahas tentang simbol dan makna warna dalam tradisi pra-pernikahan masyarakat tionghoa di makassar dan penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Stefanie, pada tahun 2020 dengan judul "Perspektif Generasi Muda Tionghoa Di Solo Terhadap Prosesi Sangjit" Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi bagaimana perspektif atau sudut pandang generasi muda Tionghoa dalam memaknai prosesi Sangjit. Selain itu penulis sendiri juga ingin mengetahui arti yang benar dari prosesi Sangjit ini, karena pemaknaan yang tidak sama di dalam pandangan masyarakat mengenai Sangjit yaitu lamaran, tunangan atau pemberian seserahan atau hadiah. Penulis memilih prosesi Sangjit karena merupakan salah satu bagian tradisi atau tata cara yang penting dalam pernikahan orang Tionghoa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda, khususnya masyarakat Tionghoa agar bisa memahami dan mengerti tradisi sangjit. Perbedaan Penelitian "Perspektif Generasi Muda Tionghoa di Solo terhadap Prosesi Sangjit" dan "Simbol dan Makna Warna dalam Tradisi Sangjit Pra Pernikahan Masyarakat Tionghoa di Makassar" berbeda dalam fokus kajiannya: yang pertama meneliti tentang pemahaman generasi muda Tionghoa di Solo terhadap prosesi sangjit, menekankan pada aspek pemahaman dan penerimaan generasi muda terhadap tradisi ini dalam konteks modern, sementara yang kedua berfokus pada makna dan simbolisme warna dalam prosesi sangjit di Makassar, mengeksplorasi bagaimana warna-warna tertentu dalam upacara tersebut melambangkan nilai-nilai budaya. Selain itu, perbedaan lokasi, yaitu Solo dan Makassar, bisa mencerminkan variasi lokal dalam penerapan dan pemahaman tradisi sangjit. Persamaan dari penelitian penulis yaitu, Kedua penelitian memiliki kesamaan dalam objek kajian, yaitu tradisi sangjit dalam pernikahan adat Tionghoa. Meski dengan pendekatan berbeda, keduanya mengeksplorasi makna simbolis dan nilai budaya yang melekat pada prosesi ini, baik melalui perspektif generasi muda maupun simbolisme warna. Selain itu, kedua penelitian sama-sama berfokus pada konteks masyarakat Tionghoa Indonesia, menggambarkan bagaimana tradisi ini dipelihara di komunitas Tionghoa di dua kota yang berbeda di Indonesia.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sarisin (2021) dengan judul: "INTERAKSI SIMBOLIK DALAM TRADISI TEA PAI PADA PERNIKAHAN ADAT TIONG HOA (Studi pada Masyarakat Etnik Tiong Hoa di Kota Bandar Lampung)" P[illegible] bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi simbolik yang [illegible] tradisi Tea Pai yang dilakukan pada pernikahan adat Tiong Hoa. [illegible] menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini bertujuan [illegible]jukkan bahwa tradisi Tea Pai memiliki peran penting sebagai [illegible]hormatan dan penyatuan keluarga dalam pernikahan adat [illegible]lam prosesi ini, pasangan pengantin secara simbolis memberikan [illegible]anggota keluarga yang lebih tua sebagai tanda hormat, dan

Optimized using
trial version
www.balesio.com

sebagai balasannya, mereka menerima doa, restu, serta hadiah dari keluarga. Penelitian ini mengungkap bahwa setiap elemen dalam Tea Pai, seperti posisi duduk, urutan pemberian teh, dan bahasa tubuh yang digunakan, memiliki makna simbolis yang mendalam, menegaskan nilai-nilai kekeluargaan, hierarki, dan rasa hormat dalam budaya Tionghoa. Proses interaksi simbolik ini juga memperkuat ikatan sosial antar-anggota keluarga, menegaskan pentingnya menjaga tradisi sebagai bagian dari identitas etnik Tionghoa di Bandar Lampung. Perbedaan Penelitian "Interaksi Simbolik dalam Tradisi Tea Pai pada Pernikahan Adat Tionghoa" di Bandar Lampung berfokus pada interaksi sosial dan simbolik dalam prosesi Tea Pai, di mana simbolisme terlihat pada tindakan memberi teh kepada anggota keluarga yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan dan penyatuan keluarga. Sementara itu, penelitian "Simbol dan Makna Warna dalam Tradisi Sangjit Pra Pernikahan Masyarakat Tionghoa di Makassar" berfokus pada makna warna dalam tradisi sangjit, mengkaji bagaimana warna-warna tertentu dalam prosesi ini melambangkan nilai-nilai budaya, keberuntungan, dan harapan. Persamaan dari penelitian penulis yaitu, Kedua penelitian sama-sama mengeksplorasi simbolisme dalam tradisi pernikahan adat Tionghoa, meskipun melalui elemen yang berbeda (interaksi simbolik dalam Tea Pai dan makna warna dalam sangjit). Keduanya mengungkapkan pentingnya tradisi dalam mempertahankan nilai-nilai budaya, menghormati hierarki keluarga, serta membangun identitas Tionghoa dalam komunitas mereka di Indonesia.

1.8 Konsep

1.8.1 Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddayah* yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal), yang mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Sedangkan, dalam bahasa inggris kebudayaan disebut dengan "*culture*" yang berasal dari kata latin *colere*, yang berarti mengolah atau bekerja, dan bisa juga diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga sering diterjemahkan sebagai "Kultur" dalam bahasa Indonesia. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya (culture) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang telah berkembang, atau kebiasaan yang sulit diubah. Dalam kehidupan sehari-hari, orang sering menganggap pengertian budaya sama dengan tradisi (Sumarto, 2019).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebudayaan adalah hasil aktivitas dan karya batin manusia, seperti kepercayaan, seni, dan adat istiadat, atau keseluruhan pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial untuk

annya serta pengalamannya, yang kemudian menjadi pedoman i-hari. Dengan akal budi, manusia mampu menciptakan berbagai bagi kelangsungan hidupnya, sehingga manusia disebut sebagai Kebudayaan juga mencakup aspek non-material, seperti adat atau aturan tidak tertulis, serta aspek material, seperti bangunan, aan hasil karya manusia lainnya. Tradisi dan budaya bangsa dari berbagai faktor, termasuk lingkungan dan geografi,

pengalaman sejarah, serta perkembangan sosial masyarakat. Karena itu, setiap masyarakat memiliki kebudayaannya masing-masing, yang berbeda satu sama lain (Cahyawati, 2022).

Budaya memiliki tiga karakteristik utama, yaitu keragaman, dinamisme, dan kompleksitas. Budaya terus berkembang dan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Perubahan budaya bisa terjadi melalui beberapa faktor seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial dan kontak budaya dengan kelompok masyarakat lain. Manusia dan kebudayaan memiliki hubungan yang saling mendukung, manusia membutuhkan budaya untuk melanjutkan kehidupannya, sementara kebudayaan akan terus berkembang jika manusia berkomitmen untuk melestarikannya, bukan merusaknya. Pada dasarnya budaya, seperti halnya budaya Tionghoa, mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan orang Tionghoa (Fadillah, 2022).

Keberagaman budaya turut membentuk karakteristik budaya itu sendiri. Setiap komunitas atau kelompok masyarakat memiliki keunikan serta ciri khas budaya yang membedakannya. Dalam satu negara atau wilayah, dapat ditemukan beragam budaya yang berbeda, mencakup bahasa, adat istiadat, seni, sehingga kepercayaan. Keberagaman ini menjadi salah satu kekayaan sekaligus sumber kebanggaan bagi suatu bangsa, karena perbedaan budaya memberikan nilai tambah dan memperkaya kehidupan sosial serta identitas masyarakat. Secara keseluruhan, keberagaman budaya juga memperkaya kehidupan sosial suatu masyarakat, menjadikannya lebih berwarna dan bernilai. Oleh karena itu, pemahaman dan penghargaan terhadap budaya sangat penting untuk memperkuat identitas bangsa dan menciptakan hubungan yang harmonis di antara kelompok masyarakat dengan berbagai latar budaya (Salim, 2024).

1.8.2 Tradisi

Tradisi dan budaya merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Menjaga kelestarian budaya dan menjalankan tradisi merupakan wujud penghormatan masyarakat terhadap warisan nenek moyang. Tradisi biasanya dijalankan di daerah pedesaan yang masih mempertahankan budaya khas lokal dan sering kali dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap mitos. Namun, tradisi juga dilakukan di wilayah perkotaan, di mana adat istiadat masing-masing daerah tetap dipegang teguh, karena setiap wilayah memiliki tata cara tradisi yang berbeda. Tradisi merupakan aktivitas yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial serta pola kehidupan masyarakat. Biasanya, setiap daerah memiliki karakteristik budaya yang menjadi tradisi dalam perayaan tertentu. Tradisi ini dirayakan melalui prosesi unik yang mencerminkan keunikan kultur masing-masing wilayah (Melina, 2020).

Tradisi adalah pola tingkah laku, adat istiadat, dan kepercayaan yang suatu masyarakat sehubungan dengan nilai, norma, hukum, dan dari masa lalu dan diwariskan secara turun-temurun serta menjadi ehidupan. Tradisi juga mencakup berbagai aspek, baik berupa al maupun gagasan yang berasal dari masa lampau, yang tetap ng, rusak, atau dilupakan. Sebagai bagian dari sistem budaya, anduan perilaku yang berasal dari sistem nilai dan gagasan utama

Optimized using
trial version
www.balesio.com

masyarakat tersebut. Tradisi juga merupakan sistem yang mencakuyp makna perilaku, ajaran, ritual, serta berbagai jenis tindakan lain yang melibatkan interaksi antara individu atau kelompok dalam masyarakat (Riadi, 2020).

Tradisi Tiongkok melibatkan sejumlah kebiasaan, adat, dan ritual yang telah berkembang selama ribuan tahun, menciptakan warisan budaya yang kaya bagi orang Tionghoa di berbagai negara dan wilayah. Tradisi pernikahan Tiongkok menekankan bermakna, penghormatan kepada leluhur, dan ikatan kuat dalam keluarga. Proses Tiga Surat dan Enam Etiket melibatkan surat pertunangan, surat hadiah, surat pernikahan, serta serangkaian etiket yang mengekspresikan komitmen dan rasa hormat. Seserahan, pakaian merah dengan motif naga, serta aksesori seperti mahkota dan kipas, semuanya memiliki makna simbolis. Upacara Teh menandai terima kasih kepada orang tua, sementara Malam Pertama melibatkan ritual dan permainan yang mencerminkan harapan akan keturunan. Semua elemen ini menggambarkan kekayaan makna dan keberkahan dalam tradisi pernikahan Tiongkok (Ella, 2022).

1.8.3 Masyarakat Tionghoa

Masyarakat Tionghoa di Indonesia tidak berasal dari satu kelompok, tetapi terdiri dari kelompok etnis yang berbeda dari dua provinsi di Tiongkok: Fukkien dan Guangdong. Secara umum, masyarakat Tionghoa di Indonesia terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Tionghoa totok dan Tionghoa peranakan. Tionghoa totok merujuk pada individu yang lahir di Tiongkok atau di Indonesia dari hasil perkawinan sesama orang Tionghoa. Sementara itu, Tionghoa peranakan adalah orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dan merupakan hasil perkawinan campur antara orang Tionghoa dengan penduduk lokal Indonesia. Tionghoa peranakan biasanya telah tinggal di Indonesia selama beberapa generasi, sering kali hingga generasi ketiga atau lebih. Perbedaan durasi tinggal ini berpengaruh pada seberapa kuat mereka mempertahankan tradisi Tionghoa, dimana Tionghoa totok umumnya masih memegang erat tradisi leluhur, sedangkan Tionghoa peranakan cenderung lebih terpengaruh oleh budaya lokal (Rasyid, 2021).

Di Indonesia, masyarakat Tionghoa seperti halnya komunitas Tionghoa di berbagai belahan dunia, merupakan bagian dari bangsa yang memiliki sejarah panjang. Bangsa ini berkembang di sekitar sungai kuning dan telah menjalankan tradisi perayaan tahun baru imlek jauh sebelum kelahiran konfusius, seorang filsuf besar dari negeri yang kini dikenal sebagai Tiongkok. Namun, mereka tidak dapat dikategorikan sebagai dari berbagai kerajaan independen, dan masyarakat setempat memiliki loyalitas terhadap kerajaan masing-masing. Sekitar dua abad sebelum masehi, Dinasti Qin berhasil menyatukan berbagai kerajaan ini, termasuk menyambungkan tembok-tembok yang telah dibangun oleh kerajaan sebelumnya menjadi struktur yang kini bok besar Tiongkok. Dinasti Qin juga memperkenalkan berbagai sistem tulisan dan mata uang, yang menjadi dasar integrasi pada masa dinasti han, ajaran konfusius diberi peran penting ara. Ajaran ini diwajibkan untuk dipelajari, terutama bagi mereka di pemerintahan. Seiring waktu, ajaran konfusius berkembang engaruh utama dalam budaya Tiongkok. Perluasan wilayah oleh erkuasa memicu proses asimilasi budaya di daerah-daerah yang

Optimized using
trial version
www.balesio.com

ditaklukkan. Masyarakat dari wilayah taklukan secara perlahan menyatu dengan budaya dan tradisi dinasti penguasa. Percampuran ini menciptakan cikal bakal bangsa han, meskipun pembentukan bangsa han sebagai identitas modern baru terjadi di era kontemporer. Seperti yang dijelaskan oleh sejarawan Tiongkok kelahiran Belanda, Frank Dicketter, kemunculan negara ini terkait erat dengan munculnya nasionalisme Tiongkok pada dekade terakhir abad ke-19. Salah satu tokoh penting dalam gerakan ini adalah Sun Yat Sen, yang memimpin revolusi di Tiongkok pada awal ke-20. Sun Yat Sen memperkenalkan istilah "*Zhonghua*" atau "Tionghoa" dalam dialek fukkien untuk mendefinisikan bangsa tersebut (Herlijanto, 2014).

Masyarakat Tionghoa merujuk pada individu-individu keturunan Tiongkok yang tinggal di Indonesia dan berasal dari suku bangsa di Tiongkok. Istilah "Tionghoa" sering digunakan sebagai pengganti kata "China" yang dianggap memiliki konotasi kurang baik. Selain itu, istilah ini juga digunakan untuk menyebut keturunan Tiongkok yang menetap di berbagai negara, termasuk di Indonesia (Wardana, 2017).

Masyarakat Tionghoa merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia. Mereka biasanya menyebut diri mereka *tenglang* (hokkien), *tengnang* (tiochiu), atau *thongnyin* (hakka). Dalam bahasa mandarin disebut dengan *tangren* (orang tang), yang mencerminkan asal-usul mayoritas Tionghoa-Indonesia dari wilayah selatan Tiongkok, di mana mereka mengidentifikasi diri sebagai orang tang. Sebaliknya, masyarakat di Tiongkok utara lebih sering menyebut diri sebagai orang han (*hanren*). Di Indonesia, komunitas Tionghoa telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Namun, perjalanan sejarah mereka juga diwarnai dengan konflik horizontal dengan penduduk pribumi serta diskriminasi etnis Tionghoa (Pribadi, 2019).

1.8.4 Pernikahan Masyarakat Tionghoa

Pernikahan dalam masyarakat Tionghoa dianggap sebagai tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun. Pernikahan antar etnis di Tiongkok sangatlah penting dan harus dijaga demi menjaga eksistensi budaya dan garis keturunan. Masyarakat Tionghoa perantauan (totok) asli sangat menjaga dan melestarikan budaya Tionghoa perantauan yang diwarisi nenek moyang mereka. Berbeda dengan masyarakat Tionghoa peranakan, sebagian besar dari mereka hidup berdampingan dengan komunitas tempat mereka tinggal dan menggunakan bahasa daerah tempat mereka tinggal. Meskipun demikian, pernikahan dengan pasangan sesama etnis Tionghoa tetap memiliki makna penting, terutama untuk mempertahankan adat dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Patriantoro, 2019).

Pernikahan dalam masyarakat Tionghoa merupakan sesuatu yang sangat penting, meskipun memiliki proses panjang dalam tradisi upacara pernikahan Tionghoa mereka masih melaksanakannya. Dengan demikian, masyarakat Tionghoa sangat

o proses upacara yang didalamnya mengandung makna tersendiri
ilih hari, jam, serta tanggal termasuk hal yang penting diputuskan
belah pihak. Namun, dalam era modern saat ini melakukan
ernikahan Tionghoa yang panjang ini membuat kedua calon
perbedaan satu sama lain, kurangnya pengetahuan juga salah
mbuat kedua calon pengantin lebih memilih menyerahkan dan
dari orang tua dengan tujuan untuk dibantu menyelesaikan

segala permasalahan dalam mempersiapkan pernikahan adat Tionghoa, karena bagaimanapun orang tua akan lebih mengetahui dengan detail bagaimana tradisi pernikahan Tionghoa yang benar dan berkembang di masyarakat (Insiyah I. S., 2024).

Pernikahan merupakan suatu hal yang membahagiakan bagi setiap orang, biasanya diadakan sebuah upacara pernikahan untuk momentum yang sakral ini. Upacara pernikahan sendiri memiliki tradisi yang berbeda-beda disetiap perayaannya baik menurut tradisi, norma agama, maupun budaya yang berkembang dalam masyarakat sekitar. Hal ini tidak terkecuali untuk keturunan Tionghoa yang menetap tinggal di Indonesia. Pernikahan yang diselenggarakan memiliki tradisi yang berbeda dengan tradisi upacara pernikahan di China. Masyarakat Tionghoa yang hampir tersebar di seluruh daerah di Indonesia termasuk Makassar yang membawa budaya mereka sendiri termasuk budaya dan tradisi yang kental, melekat serta memiliki kekhasannya sendiri. Disisi lain, kota Makassar yang sebagian besar masyarakatnya adalah orang makassar yang juga memiliki budaya dan tradisi sendiri dapat hidup berdampingan dengan baik. Dan masyarakat Tionghoa tetap mampu mempertahankan kebudayaan yang mereka bawa meskipun telah lama menetap di Makassar (Insiyah, 2024).

Sangjit adalah tradisi dalam pernikahan masyarakat Tionghoa yang melambangkan acara yang harus dilakukan sebelum pernikahan atau disebut juga dengan lamaran. Acara ini merupakan bentuk penghormatan keluarga pihak mempelai pria kepada keluarga mempelai wanita, yang melibatkan pemberian seserahan atau hadiah dalam bentuk barang-barang tertentu. Seserahan pada acara Sangjit menjadi lambang kesanggupan bagi calon pengantin pria untuk membina kehidupan rumah tangga bersama calon pengantin wanitanya kelak, serta berperan langsung sebagai pasangan hidup yang baik di masa depan. Jumlah barang hantaran yang diberikan umumnya berjumlah genap, mulai dari 6, 8, hingga 12 baki, tergantung pada bagaimana kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga. Ragam isi seserahan tersebut meliputi angpao berisi uang susu dan uang pesta, yang masing-masing melambangkan penghargaan kepada orang tua calon pengantin wanita dan dukungan finansial untuk pernikahan, dengan nominal yang biasanya mengandung angka 8 atau 9 sebagai simbol keberuntungan dan kekekalan. Selain itu, seserahan juga mencakup beberapa helai pakaian wanita untuk kebutuhan sandang istri, seperangkat perhiasan seperti cincin, anting, gelang, dan kalung sebagai simbol komitmen, serta kebutuhan pribadi berupa perlengkapan perawatan tubuh dan kosmetik. Ada pula 18 buah-buahan segar yang melambangkan kehidupan yang manis, dua pasang lilin besar berwarna merah dengan corak naga dan burung phoenix yang melambangkan keharmonisan, sepasang kaki babi atau makanan kaleng sebagai simbol kelimpahan, dua botol arak atau champagne untuk melambangkan perayaan, ragam kue atau manisan yang genap, serta kotak merah berisi hadiah istimewa yang telah Dalam tradisi ini, warna merah mendominasi karena dipercaya awa keberuntungan, kebahagiaan, dan perlindungan dari hal-hal g seserahan dikemas rapi dengan hiasan merah dan emas untuk kral dan penuh doa baik bagi pasangan yang menikah (Christian,

Optimized using
trial version
www.balesio.com

1.8.5 Warna

Warna adalah sensasi yang dihasilkan ketika suatu energi cahaya mengenai suatu benda yang dipantulkan secra langsung oleh benda tersebut sehingga dapat dilihat oleh mata. Warna sendiri merupakan bentuk cahaya dan energi, yang terlihat ketika dipantulkan melalui berbagai partikel, molekul, atau benda. Cahaya memiliki berbagai panjang gelombang yang menciptakan beragam warna. Setiaap warna memiliki frekuensi dan getaran unik, yang diyakinin oleh banyak orang dapat memengaruhi energi dalam tubuh manusia. Sel-sel tubuh merespons cahaya ini, memberikan pengaruh pada stabilitas fisik, emosional, mental, maupun spiritual seseorang (Karja, 2021).

Kemampuan untuk memahami warna dalam berbagai bentuk menjadi dasar bagi banyak aktivitas penciptaan dan penggunaan tanda di seluruh dunia. Tanda dipahami sebagai gradasi rona dalam spektrum cahaya. Rona adalah karakteristik yang membantu seseorang mengenali dan memberikan nama pada warna, seperti merah, kuning, hijau atau biru. Namun, proses penamaan warna ini dipengaruhi oleh faktor individu dan budaya. Dalam perspektif semiotika, istilah warna berfungsi sebagai penanda verbal yang mengarahkan perhatian orang pada rona-rona tertentu yang direpresantasikan oleh penanda tersebut. Di berbagai belahan dunia, warna digunakan untuk tujuan konotatif, dimana makna sensorik dan emosional yang melekat pada warna menjadi asal mula pengertian istilah warna itu sendiri (Zuhriah, 2018).

Menurut Dameria (2007), ada tiga unsur warna yaitu cahaya, objek dan pengamat (mata atau alat ukur). Cahaya adalah sumber energi yang memungkinkan kita melihat warna. Objek adalah suatu benda yang memantulkan, meneruskan, atau menyerap cahaya yang jatuh padanya. Warna juga merupakan salah satu elemen keindahan dalam seni dan desain, selain unsur-unsur visual lainnya. Sementara itu, Sadjiman Ebdi Sanyoto mendeskripsikan warna dari dua perspektif: fisik dan psikologis. Seacara fisik, warna merupakan karakterisitik cahaya yang dipancarkan, sedangkan secara psikologis, warna merupakan bagian dari pengalaman indera penglihatan.

Menurut (Nugraha, 2008) warna adalah kesan yang diterima mata dari cahaya yang dipantulkan dari benda yang terkena cahaya. Endang Widjajanti Laksono menambahkan bahwa warna adalah bagian dari cahaya yang diteruskan atau dipantulkan. Warna dalam budaya Tiongkok mengandung makna yang mendalam dan beragam. Tidak hanya sebagai elemen visual, warna di Tiongkok dihayati dan diinterpretasikan dalam konteks alam, agama, sejarah, dan filosofi, mencakup unsur-unsur yin dan yang seperti air (shui), api (huo), kayu (mu), logam (jin), dan tanah (tu). Dalam budaya Tiongkok, yakni :

1. **Merah** : Merah melambangkan keberuntungan, kegembiraan, kemakmuran, kehidupan. Ini juga melambangkan api yang dapat mengusir roh buruk. Kaisar juga mengidentifikasi dirinya dengan warna merah, kekuasaan dan kemuliaan. Warna merah adalah warna dengan energi paling rendah yang dapat dilihat oleh mata manusia, memiliki panjang sekitar 630-760 nm. Cahaya merah adalah yang pertama kali hilang di laut, sehingga banyak ikan dan invertebrata laut yang tampak

Optimized using
trial version
www.balesio.com

merah cerah di permukaan terlihat hitam di habitat aslinya. Warna merah juga memiliki hubungan erat dengan darah, yang menjadi merah karena adanya hemoglobin saat teroksigenasi. Dalam sistem warna, merah adalah salah satu warna primer aditif dan merupakan komplemen dari warna cyan (biru kehijauan). Meski dahulu warna merah sempat dipertimbangkan sebagai warna primer subtraktif, kini warna cyan, magenta, dan kuning diakui lebih sesuai sebagai warna primer subtraktif, sebagaimana digunakan dalam pencetakan modern. Selain itu, merah memiliki makna budaya penting, khususnya bagi masyarakat Tionghoa, dimana merah melambangkan keberuntungan, kebahagiaan, dan kemakmuran. Warna ini sering digunakan dalam perayaan seperti tahun baru imlek, pesta pernikahan, dan acara penting lainnya karena diyakini mampu mengusir roh jahat dan membawa berkah (Bebas, 2024).

2. **Emas:** Emas melambangkan kemakmuran, kehormatan, keagungan, dan kekayaan. Warna ini dianggap istimewa dalam budaya Tionghoa, karena terkait dengan kemuliaan dan kekayaan yang melimpah. Emas juga dipandang sebagai warna simbolik untuk kekuatan dan keabadian, menggambarkan status tinggi dan keberhasilan yang abadi. Warna ini sering dipakai dalam perayaan dan ritual penting untuk menampilkan kemegahan dan memberi restu bagi kelimpahan serta keberuntungan bagi yang menggunakannya. Emas adalah komoditas berharga yang telah lama menjadi bagian penting dalam perdagangan global. Keindahan serta kestabilan nilainya membuat logam mulia ini diminati oleh banyak orang, baik sebagai mata uang maupun perhiasan. Emas pertamna kali ditemukan dalam bentuk pecahan di gua-gua Spanyol dan telah digunakan manusia selama ribuan tahun. Sifatnya yang lunak dan mudah ditempa memungkinkan emas untuk dibentuk dan dipadukan dengan logam lain guna meningkatkan kualitasnya. Dalam dunia perhiasan, emas dikategorikan sebagai emas muda dan emas tua. Emas muda biasanya memiliki kadar di bawah 42%, sementara emas tua mengandung kadar di atasnya. Namun, beberapa sumber menetapkan kadar 70% sebagai batas pemisah, dengan emas di bawah 70% dianggap emas muda dan yang di atasnya disebut emas tua. Dalam budaya Tionghoa, emas memiliki arti yang sangat penting, melambangkan kemakmuran, kekayaan, dan keagungan. Warna emas sering digunakan dalam perayaan tradisional seperti tahun baru imlek dan pernikahan, karena dipercaya membawa keberuntungan dan kesejahteraan. Kombinasi emas dengan warna merah, misalnya menjadi simbol kebahagiaan dan keberuntungan yang sering terlihat dalam dekorasi dan pakaian pernikahan Tionghoa. Penggunaan emas dalam budaya ini tidak hanya mencerminkan estetika tetapi juga menjadi simbol harapan untuk kehidupan yang lebih baik (Suarpradana, 2022).
3. **Hijau:** Melambangkan kehidupan, pertumbuhan, kesegaran, dan vitalitas. Dipakai kan koneksi dengan alam dan sering menggambarkan n harmoni. Walaupun tenang, hijau juga dapat melambangkan iri ıgan. Warna hijau sering dikaitkan dengan makna simbolis yang a dengan alam, melambangkan kehidupan, kesegaran, dan warna yang paling nyaman bagi mata, hijau dapat meningkatkan natan dan memberikan efek menenangkan pada sistem saraf, digunakan untuk menciptakan suasana relaksasi di ruang santai.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Hijau juga identik dengan objek alami seperti tumbuhan, menjadikannya simbol harmoni dengan lingkungan. Selain itu, hijau merepresentasikan modernitas dan teknologi futuristik, seperti yang terlihat dalam film Matrix. Dalam budaya Tionghoa, hijau memiliki makna penting sebagai lambang keseimbangan, harmoni, dan pertumbuhan, dipercaya membawa energi yang mendukung kedamaian dan kemakmuran, sehingga menjadi elemen simbolis yang bermakna dalam berbagai aspek kehidupan (Pribadi, 2019).

4. **Putih:** Putih melambangkan kesedihan, kematian, kesucian, kejujuran dan kemurnian. Ini juga merupakan warna logam yang membawa kecerahan dan pemenuhan. Dipakai dalam acara berkabung dan sering dihindari dalam acara-acara baik seperti pernikahan atau tahun baru Imlek. Warna putih, secara ilmiah, adalah hasil dari penggabungan semua warna cahaya dalam spektrum yang terlihat oleh mata manusia. Dalam model warna aditif (seperti yang digunakan dalam pencahayaan atau tampilan elektronik), putih tercipta ketika semua warna utama cahaya (merah, hijau, dan biru) digabungkan pada intensitas maksimum. Warna putih sering kali diasosiasikan dengan konsep kesucian, kebersihan, kesederhanaan, dan keanggunan. Dalam banyak budaya, putih digunakan untuk melambangkan kemurnian dan ketulusan. Di sisi lain, dalam beberapa budaya Asia, khususnya di China, Jepang, dan India, warna putih sering digunakan dalam upacara berkabung. Warna ini dihubungkan dengan kematian, kesedihan, dan kehidupan setelah kematian. Hal ini mencerminkan pandangan hidup yang melihat kematian sebagai bagian dari siklus kehidupan yang bersih dan murni. Putih telah digunakan di banyak budaya dan berabad-abad untuk melambangkan kesucian, kebersihan, dan kepolosan. Ini juga telah menjadi bagian integral dari tradisi dan ritual spiritual. Meskipun makna warna putih berubah dari satu budaya ke budaya lain, simbolismenya tetap menjadi kekuatan yang kuat bagi banyak orang di seluruh dunia (Reynolds, 2023).

Kesemua warna ini membentuk jalinan kompleks simbolisme dalam budaya Tiongkok, mencerminkan keyakinan, nilai, dan tradisi yang mengakar dalam sejarah dan filsafat Tionghoa (Riadi, 2020).

1.9 Landasan Teori

Landasan teori merupakan dasar teoritis yang menjadi pegangan atau acuan dalam melakukan sebuah penelitian. Landasan teori berperan dalam memberikan pemahaman dan dasar konsep yang relevan dengan topik yang sedang di teliti. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1.9.1 Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang membahas tentang tanda, khususnya simbol, sertan
a. Tujuan utama semiotika adalah mengungkap makna yang
k sebuah tanda. Konsep makna ini erat kaitannya dengan
logi, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat tempat simbol-
ncul dan berkembang. Dalam bidang ilmu semiotika selain
tanda tapi juga untuk mengetahui bagaimana cara tanda tersebut
akan memiliki makna tertentu pada penggunaannya sehingga hal

Optimized using
trial version
www.balesio.com

ini akan memungkinkan untuk segala sesuatu yang bisa diamati termasuk kedalam tanda. Semiotika terbagi menjadi tiga jenis tanda, yaitu simbol, indeks dan ikon. Simbol adalah tanda yang yang memiliki hubungan tidak alami antara penanda dan petanda, melainkan bergantung pada kesepakatan atau konvensi tertentu. Indeks merujuk pada tanda yang menunjukkan keterkaitan alami dengan petanda, biasanya bersifat memiliki hubungan sebab akibat, serta secara langsung mengacu pada kenyataan. Sementara itu, ikon adalah tanda yang memiliki hubungan kemiripan atau keserupaan dengan objek atau acuannya (Kartika, 2024).

1.9.2 Semiotika Charles Sanders Pierce

Seorang ahli filsuf dari Amerika Charles Sanders Peirce (1839-1914), mengatakan kehidupan manusia ditandai oleh penggunaan berbagai tanda dalam aktivitas yang bersifat representatif. Pandangan ini menyoroti bahwa tanda-tanda yang diciptakan manusia merupakan representasi dari latar belakang budaya mereka. Menurut Peirce, tanda adalah sesuatu yang berfungsi bagi seseorang sebagai wakil dari sesuatu yang lain dalam konteks atau kapasitas tertentu. Penjelasan tersebut menggambarkan bagaimana sebuah tanda mampu merepresentasikan sesuatu yang lain, sehingga tanda tersebut berfungsi sebagai perwakilan dari hal yang diwakilinya.

Dalam ilmu semiotika, tokoh yang dianggap sebagai pencetus ilmu tentang tanda ini adalah Charles Sanders Pierce. Pierce mengembangkan konsep semiotika dalam bidang filsafat melalui pemikiran filosofisnya. Pierce membedakan tanda menjadi tiga komponen utama yaitu : representamen (tanda itu sendiri), objek (yang direpresentasikan), dan interpretan (pemahaman tentang tanda). Selain Pierce, ada Ferdinand de Saussure yang merupakan tokoh semiotika. Ferdinand de Saussure merupakan seorang linguis dari Swiss. Berbeda denga Pierce yang fokus dalam bidang filsafat, Ferdinand de Saussure berfokus pada ilmu semiotika dalam lingkup ilmu bahasa. Ferdinand mengemukakan konsep semiotika di bidang linguistik yang terdiri dari penanda (signifier), bentuk fisik dari tanda dan petanda (signified), konsep atau arti terkait tanda.

1.9.3 Konsep bentuk tanda semiotika menurut Pierce melibatkan tiga komponen utama, yaitu :

1. **Tanda (*sign*)** - Tanda merujuk pada segala sesuatu yang bisa digunakan untuk merepresentasikan ide atau konsep lainnya. Tanda dalam konsep semiotika pierce dibagi menjadi tiga yaitu :
    - Ikon : Gambar mobil tergelincir di atas jalan yang licin pada rambu tersebut adalah ikon. Gambar ini menyerupai situasi nyata yang ingin digambarkan, yaitu mobil yang kehilangan kendali di jalan licin.

eberadaan rambu tersebut adalah indeks bahwa jalan di area itu
ı atau berbahaya, misalnya karena hujan, tumpahan minyak, atau
an yang buruk.

Tulisan "Hati-Hati Jalan Licin" pada rambu adalah simbol.
ınya dengan makna jalan licin bersifat konvensional karena hanya
ami oleh mereka yang mengerti bahasa dan aturan lalu lintas.

2. **Objek (*object*)** - Objek merujuk pada hal yang direpresentasikan oleh sebuah tanda. Dalam konsep semiotika pierce objek dibagi menjadi tiga yaitu :
    - Ikon : Nyala api lilin adalah ikon. Secara visual, nyala api menyerupai bentuk dan wujud api sebenarnya, sehingga memiliki hubungan langsung berbasis kemiripan.
    - Indeks : Panas yang dihasilkan oleh lilin adalah indeks. Kehadiran panas menunjukkan hubungan sebab-akibat langsung bahwa ada nyala api pada lilin tersebut.
    - Simbol : Lilin yang menyala juga dapat menjadi simbol. Dalam beberapa budaya atau tradisi, lilin yang menyala melambangkan harapan, doa, atau penghormatan. Hubungan ini bersifat konvensional karena hanya bisa dimengerti dalam konteks budaya atau agama tertentu.
3. **Interpretasi (*interpretant*)** - Interpretasi merujuk pada konsep pemikiran yang muncul dalam pemikiran orang yang menginterpretasikan tanda. Interpretasi dapat berbeda-beda tergantung pada konteks, latar belakang, dan tujuan orang yang menginterpretasikan tanda. Interpretasi juga dapat berubah seiring dengan waktu dan pengalaman. Interpretasi adalah hasil dari proses semiosis, yaitu proses pembentukan makna melalui interaksi antara tanda, objek, dan interpretan.

    Contohnya:

    Tanda = Rumah.

    Objek = Bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal.

    Interpretasi = Makna yang muncul dalam pikiran seseorang ketika mendengar kata “rumah”, yang bisa berarti tempat tinggal, kenyamanan, atau bahkan kenangan tertentu (Sudarsono, 2023).

    Contoh lain dalam budaya Tionghoa:

    Tanda = Kain Merah.

    Objek = Kain berwarna merah yang sering digunakan dalam berbagai acara tradisional, seperti pernikahan, tahun baru, atau upacara keberuntungan.

    Interpretasi = Ketika seseorang melihat atau mendengar tentang “kain merah” dalam budaya Tionghoa, makna yang muncul adalah kebahagiaan, keberuntungan, dan juga perlindungan. Warna merah dalam budaya Tionghoa melambangkan kebahagiaan, keberuntungan, dan hal-hal positif. h sering digunakan untuk melindungi dari energi negatif, g keberuntungan, seta melambangkan kegembiraan dan n, terutama dalam upacara pernikahan dan juga perayaan tahun

semiotika Pierce ini, setiap elemen akan saling berhubungan tem semantik (makna) di mana setiap unsur memiliki tempatnya

Optimized using
trial version
www.balesio.com

masing-masing serta terkait dengan unsur lainnya dalam menciptakan pemahaman atas dunia di sekitarnya.

1.10 Kerangka Pikir

Dalam sebuah penelitian, diperlukan kerangka pikir yang dapat dijadikan acuan untuk menjalankan proses penelitian secara sistematis. Penelitian ini bertujuan menganalisis simbol dan makna warna dalam tradisi sangjit pra pernikahan masyarakat Tionghoa di Makassar dengan pendekatan semiotika. Fokus penelitian adalah menggali hubungan antara penggunaan warna dalam tradisi sangjit dengan makna simbolik yang terkandung, serta bagaimana warna tersebut merepresentasikan nilai budaya dan identitas sosial masyarakat Tionghoa. Pendekatan semiotika akan digunakan untuk memahami makna warna dalam elemen-elemen tradisi, seperti dekorasi, pakaian, dan bingkisan, dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam memahami pesan budaya dalam tradisi ini.

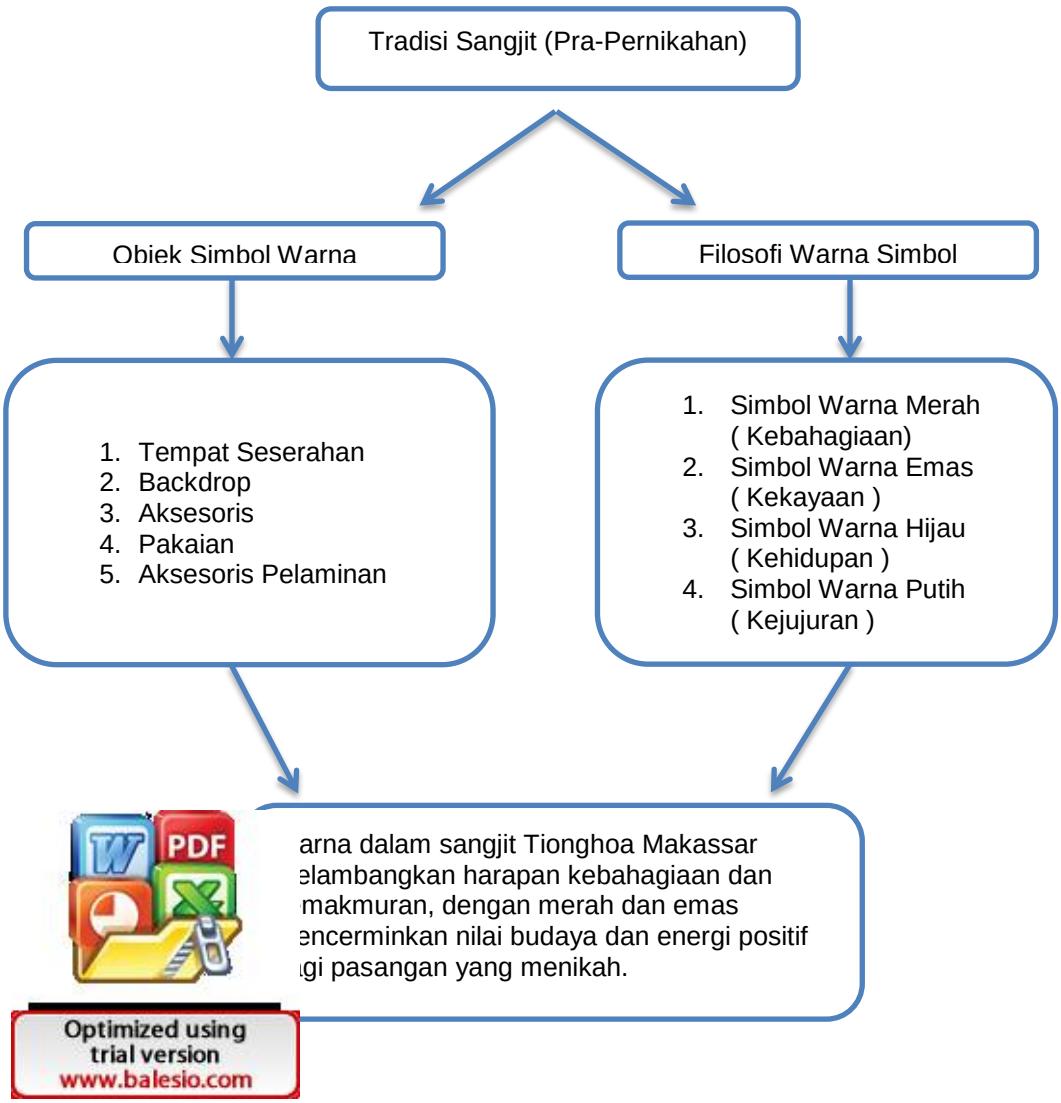

Optimized using
trial version
www.balesio.com

BAB II
METODE PENELITIAN

2.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bersifat kualitatif dengan kajian studi kasus. Penelitian studi kasus berfokus pada sebuah kasus dari individual atau kelompok yang diamati. Di dalam penelitian ini masalah atau kasus yang ditemukan perihal simbol dan makna warna dalam tradisi masyarakat Tionghoa di Makassar. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif yang berupa wawancara, catatan, observasi dan juga dokumentasi yang dilakukan di masyarakat Tionghoa di Makassar. Peneliti akan mencatat dan juga mendokumentasikan setiap perkataan tentang simbol dan makna warna yang di ucapkan oleh masyarakat Tionghoa di Makassar. Sumber data dari penelitian ini adalah hasil observasi dan dokumentasi mengenai makna warna bagi masyarakat Tionghoa di Makassar. Metode kualitatif deskriptif juga menjelaskan tentang data yang di deskripsikan dalam bentuk kualitatif.

2.2 Sumber Data

2.2.1 Sumber Data Primer

Pada penelitian ini sumber data utama yaitu sumber data primer yang berupa data diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu masyarakat Tionghoa di Makassar yang memiliki tradisi terkait dengan warna. Pengumpulan data primer dilakukan melalui berbagai metode, yaitu : wawancara, observasi, dokumentasi, dan pencatatan.

2.2.2 Sumber Data Sekunder

Pada penelitian ini sumber data sekunder mengacu pada data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah tersedia sebelumnya dan relevan dengan topik penelitian. Data sekunder ini dapat diperoleh melalui berbagai media, seperti buku, jurnal, serta informasi dari internet.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian. Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu:

2.3.1 Metode Observasi

Melibatkan pengamatan langsung terhadap situasi, perilaku, dan Masyarakat Tionghoa di Makassar. Peneliti dapat mengamati tata cara pernikahan Sangjit.

2.3.2 Metode Wawancara

dilakukan peneliti untuk mengumpulkan sumber data dengan
a pertanyaan secara langsung yang di ajukan oleh pewawancara
ang telah dipilih dan jawaban dari informan (Vera Jessica Tjiang,
ujiady Liong, Chrisyanti Tansil, Serly, dan Welly) di telaah dengan
ra.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

2.3.3 Teknik Catat

Selama proses wawancara, peneliti mencatat poin-poin penting yang disampaikan oleh informan, teknik catat ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi informasi utama yang akan digunakan dalam analisis, serta memberikan gambaran tepat tentang jalannya wawancara tanpa harus mendengarkan ulang seluruh rekaman. Teknik catat juga digunakan selama observasi lapangan, di mana peneliti mencatat detail visual dan deskripsi simbol warna yang digunakan dalam upacara Sangjit.

2.3.4 Teknik Dokumentasi

Pengumpulan data dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini seperti melihat langsung tata cara prosesi pernikahan Sangjit yang dilakukan oleh Masyarakat Tionghoa.

2.3.5 Teknik Rekam

Selama wawancara dengan informan mengenai simbol dan makna warna dalam tradisi Sangjit masyarakat Tionghoa di Makassar, peneliti menggunakan alat perekam suara untuk menangkap seluruh percakapan dengan jelas. Setiap pernyataan yang disampaikan oleh narasumber direkam secara lengkap, memungkinkan peneliti untuk mengakses ulang informasi secara akurat pada saat analisis data. Dengan teknik rekam ini, peneliti dapat menangkap nuansa, nada suara, dan penekanan penting yang mungkin terlewat jika hanya mengandalkan pencatatan manual.

2.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data kualitatif dan menjelaskannya secara rinci dalam bentuk deskriptif. Jenis analisis ini sering diterapkan untuk memahami berbagai persitiwa, fenomena, atau kondisi dalam konteks sosial. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis “Pengaruh Makna Warna Bagi Masyarakat Tionghoa di Makassar”, yaitu :

1. Tahap Kategorisasi yaitu, data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan menjadi kategori-kategori berdasarkan tema atau makna warna yang muncul dalam jawaban responden. Ini akan membantu dalam mengorganisir data.
2. Analisis bentuk objek dengan teori semiotika peirce.
3. Analisis filosofi simbol warna berdasarkan teori semiotika peirce.
4. Membuat simpulan.

Optimized using
trial version
www.balesio.com